

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING TERHADAP PEMAHAMAN SISWA MENGENAI HAK DAN
KEWAJIBAN SISWA SEKOLAH DASAR SEBAGAI WARGA NEGARA
DI SDN 1 MANIKYANG**

Rizkika Windasari¹, Ni Luh Nyoman Wina Wahini², Yuni Nuryanti³, Putri Hidayah⁴,
Gusti Ngurah Bagus Tirtayadna⁵, I Nyoman Sudiana⁶

^{1,2,3,4,5} Pascasarjana Manajemen Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan
Ganesha

¹Rizkikawindasari16@gmail.com, ²nyomanwinawahini@gmail.com

³Yuniputri953@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model on students' understanding of rights and responsibilities as citizens at SDN 1 Manikyang. The research employed a quasi-experimental method using a pretest-posttest control group design. The sample consisted of two classes: the experimental class, which was taught using the PBL model, and the control class, which was taught using conventional teaching methods. Data were collected through pretest and posttest assessments and analyzed using descriptive and inferential statistical tests. The research findings indicate a significant improvement in the experimental class after implementing the PBL model. The average pretest score of the experimental class was 68.42, which increased to 79.19 in the posttest. In contrast, the control class had an average pretest score of 67.2, which slightly declined to 65.7 in the posttest. Statistical analysis confirmed that the difference in understanding improvement between the two classes was significant, demonstrating the effectiveness of the PBL model in enhancing students' comprehension of their rights and responsibilities as citizens. This improvement can be attributed to the active learning characteristics of the PBL model, which encourages students to think critically, engage in discussions, and seek solutions to real-life problems. Thus, problem-based learning can be an effective alternative instructional strategy for improving students' understanding of Civic Education at the elementary school level.

Keywords: *rights and responsibilities of citizens, students' understanding, problem based learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara di SDN 1 Manikyang. Metode

penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group* design. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran PBL dan kelas kontrol yang diajar menggunakan metode konvensional. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman sebelum dan sesudah perlakuan serta dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan pada kelas eksperimen setelah penerapan model pembelajaran PBL. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 68,42, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 79,19. Sebaliknya, pada kelas kontrol, nilai rata-rata pretest sebesar 67,2 mengalami sedikit penurunan pada posttest menjadi 65,7. Analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan peningkatan pemahaman antara kedua kelas bersifat signifikan, yang mengindikasikan efektivitas model PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Peningkatan ini disebabkan oleh karakteristik model PBL yang mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis, berdiskusi, serta mencari solusi atas permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: hak dan kewajiban warga negara, pemahaman siswa, *problem based learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran siswa terhadap hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Dalam sistem pendidikan Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, nasionalisme, serta tanggung jawab sosial kepada siswa sejak dini (Depdiknas, 2020). Namun, dalam praktiknya,

pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara masih sering kurang optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Suryadi, 2019). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih interaktif, salah satunya dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus mereka analisis dan pecahkan melalui kerja sama kelompok dan investigasi mandiri (Barrows, 1986). PBL dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah, yang sangat relevan dalam memahami konsep hak dan kewajiban sebagai warga negara (Hmelo-Silver, 2004).

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami konteksnya melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan. Hal ini sangat penting karena pendidikan merupakan landasan utama dalam membangun masyarakat yang berkualitas (Tilaar, 2001). Upaya peningkatan sumber daya manusia tidak hanya sekadar memberikan akses terhadap pendidikan, tetapi juga harus diiringi dengan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Pendidikan menjadi salah

satu faktor utama dalam menentukan perkembangan kualitas sumber daya manusia. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik agar dapat berkembang menjadi individu yang mandiri serta mampu berperan aktif dalam masyarakat dan lingkungannya. Selain itu, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan intelektual, tetapi menekankan pada pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh agar mereka lebih matang dalam menjalani kehidupan (Sagala, 2009).

Proses pembelajaran juga memiliki peran signifikan dalam menentukan kualitas pendidikan. Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang dirancang secara fungsional dan efektif merupakan faktor yang berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan. Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat interaksi antara guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Dalam hal ini, guru menerapkan metode tertentu sebagai bagian dari strategi

pencapaian tujuan pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya bergantung pada pendekatan yang digunakan. Oleh sebab itu, pemilihan metode dan pendekatan yang tepat sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Model pembelajaran sendiri dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang luas dan menyeluruh yang dikategorikan berdasarkan tujuan pembelajaran, urutan tahapan (sintaks), serta lingkungan belajar yang digunakan (Trianto, 2009). Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu, model ini menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat dapat menjadi acuan dalam perencanaan kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun dalam sesi tutorial, sehingga selaras dengan materi ajar yang akan disampaikan. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan potensi siswa menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Model dan metode yang

digunakan oleh guru akan sangat berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar.

Saat ini, kondisi proses pembelajaran di lingkungan sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar yang masih terbatas. Hal ini berdampak langsung terhadap pemahaman dan kemampuan siswa dalam belajar. Masalah ini sering menjadi sorotan dalam berbagai media cetak maupun elektronik, yang menyoroti rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu penyebab yang diduga berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pendidikan adalah asumsi bahwa pembelajaran merupakan proses pemindahan pengetahuan secara langsung dari guru ke siswa (Sagala, 2009).

Dalam penelitian ini, diperlukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan guna meningkatkan hasil belajar mereka, khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Penelitian ini berfokus pada pengaruh penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban mereka

sebagai warga negara. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai titik awal untuk memperoleh pengetahuan baru. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami dan memecahkan permasalahan autentik yang berkaitan dengan materi pelajaran, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pemahaman konsep tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Ibrahim, 2012). Beberapa penelitian yang dikutip oleh Yazdani (2002) menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah. Salah satu penelitian menemukan bahwa siswa yang belajar dengan metode ini cenderung memberikan penjelasan lebih rinci, serta baik dalam mengintegrasikan pengetahuan baru. Namun, dibandingkan metode tradisional, siswa PBM cenderung kurang akurat dalam mengenali pola. Model ini terbukti meningkatkan keterampilan berpikir siswa (Eldy, 2013). Penelitian lain menunjukkan siswa yang belajar model PBM dapat memberikan penjelasan lebih akurat, koheren, dan komprehensif dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan model ini (Nur, 2011).

Perencanaan pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran PPKn menitikberatkan pada pengembangan permasalahan autentik serta kerja sama antar siswa. Permasalahan yang diberikan harus mampu menarik minat siswa, relevan dengan kehidupan mereka, serta mengajak mereka untuk berpikir kritis (Gallager, 2013). Dalam prosesnya, siswa bekerja dalam kelompok untuk melakukan penelitian, menganalisis informasi, serta merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi (English & Kitsantas, 2013). Dengan demikian, siswa didorong untuk berkolaborasi guna menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Salah satu materi dalam mata pelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar adalah hak dan kewajiban sebagai warga negara. Materi ini sangat penting karena berhubungan dengan peran serta warga negara dalam pembangunan nasional.

Pembangunan nasional berkaitan erat dengan pembentukan generasi muda yang memiliki kesadaran hak dan kewajibannya sebagai bagian dari bangsa dan negara. Oleh karena itu, pemahaman tentang hak dan kewajiban warga

negara harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai cara, seperti mengajarkan pentingnya membayar pajak, menjaga kelestarian lingkungan, mematuhi aturan lalu lintas, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti ronda malam. Hak dan kewajiban merupakan dua aspek yang saling berkaitan, sehingga harus dilaksanakan secara seimbang. Hak dapat diartikan sebagai kewenangan untuk menerima atau melakukan sesuatu yang seharusnya diperoleh oleh individu tertentu, sedangkan kewajiban adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi sesuai dengan aturan yang berlaku (Soemarsono, 2005).

Dalam pembelajaran PPKn, topik mengenai hak dan kewajiban ini diajarkan pada siswa kelas V SD. Materi ini dianggap sesuai untuk disampaikan melalui model pembelajaran berbasis masalah karena memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain menggunakan buku teks PPKn, pembelajaran juga dikombinasikan dengan sumber lain yang relevan guna memperkaya pemahaman siswa. Dengan pendekatan ini, materi menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Berdasarkan

uraian di atas, diasumsikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran PPKn mengenai hak dan kewajiban siswa sebagai warga negara dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mereka. Sebagai solusi, penelitian ini untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Oleh karena itu, penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana model pembelajaran berbasis masalah dapat memengaruhi pemahaman siswa sekolah dasar dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuasi-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, sehingga data yang diperoleh bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kelompok kontrol akan menerima pembelajaran konvensional yang biasanya digunakan, seperti metode ceramah dan pengerjaan lembar kerja siswa.

Sementara itu, kelompok eksperimen akan mendapatkan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Tujuan utama dari penelitian eksperimen ini adalah untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel dengan melakukan manipulasi terhadap variabel bebas. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan model pretest-posttest control group design. Proses penelitian diawali dengan pretest untuk mengetahui pemahaman awal siswa, diikuti dengan pemberian perlakuan dalam jangka waktu tertentu, dan diakhiri dengan posttest sebagai evaluasi akhir (Sugiyono, 2012).

Eksperimen ini dilakukan pada kedua kelompok, dimulai dengan pretest, di mana kelompok eksperimen menerima pembelajaran berbasis masalah, sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan metode ceramah seperti biasa. Setelah perlakuan diberikan, dilakukan pengukuran kembali melalui posttest untuk melihat hasil pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Manikyang, tepatnya di kelas V A dan IV B. Diketahui bahwa siswa kelas IV A masih memiliki pemahaman yang kurang terkait hak

dan kewajiban, misalnya kurangnya semangat dalam mengikuti kegiatan belajar, rendahnya kesadaran untuk belajar mandiri saat tidak ada guru di kelas, serta kurangnya konsentrasi yang terlihat dari seringnya siswa berbicara sendiri atau meminta izin ke kamar mandi selama pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes hasil belajar siswa. Tes ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dalam ranah kognitif. Pengukuran dilakukan melalui tes tertulis yang diberikan sebelum pembelajaran (*pretest*) dan setelah pembelajaran (*posttest*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

menitikberatkan pada pemecahan masalah sebagai langkah utama dalam proses belajar. Model ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan mengarahkan mereka pada eksplorasi aktif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Dalam penelitian ini, model

pembelajaran berbasis masalah diterapkan di SDN 1 Manikyang sebagai variabel eksperimen (kelas eksperimen), sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Kategorisasi skala interval digunakan untuk menilai pemahaman siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Pemahaman Siswa Berdasarkan Skala Interval

Skala (%)	Kategori
<20%	Tidak Baik
20-40%	Kurang Baik
41-60%	Cukup Baik
61-80%	Baik
81-100%	Sangat Baik

Penelitian ini menggunakan uji pretest dan posttest untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

a. Deskripsi Pre Test dan Post Test Pemahaman Hak dan Kewajiban Siswa Sebagai Warga Negara (Y) Kelas Kontrol

Sebelum diberikan perlakuan, kelas kontrol menjalani pretest dengan hasil rata-rata sebesar 67,2. Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional, nilai posttest rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 65,7 sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Kontrol
Jumlah Siswa	23
Rata-Rata Pretest	67,2
Rata-Rata Posttest	65,7
Standar Deviasi	11.270

Sebelum diberikan perlakuan dalam penelitian ini, kelas kontrol menjalani uji awal atau pretest untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa dalam kelas kontrol adalah sebesar 67,2. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi yang diuji sudah cukup baik, meskipun masih terdapat variasi nilai yang cukup signifikan di antara para siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 11,270.

Setelah pretest, siswa dalam kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Metode ini mengandalkan pendekatan ceramah, tanya jawab, serta latihan soal sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran. Setelah sesi pembelajaran selesai, siswa kembali menjalani posttest untuk melihat apakah terjadi peningkatan pemahaman dibandingkan dengan

hasil pretest sebelumnya. Berdasarkan hasil posttest, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas kontrol mengalami sedikit penurunan menjadi 65,7. Penurunan rata-rata nilai ini menunjukkan bahwa metode konvensional yang diterapkan dalam kelas kontrol belum memberikan dampak yang optimal dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, di mana mereka lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam. Selain itu, metode ceramah dan latihan soal yang digunakan mungkin tidak cukup efektif dalam menstimulasi pemikiran kritis siswa, yang merupakan aspek penting dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

b. Deskripsi Pre Test dan Post Test pemahaman hak dan kewajiban siswa sebagai warga masyarakat (Y) Kelas Eksperimen

Sebelum diberikan perlakuan, kelas kontrol menjalani pretest dengan hasil rata-rata sebesar 67,2. Setelah mengikuti pembelajaran

dengan metode konvensional, nilai posttest rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 65,7 sebagaimana disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Statistik	Kelas Kontrol
Jumlah Siswa	26
Rata-Rata Pretest	68,42
Rata-Rata Posttest	79,19
Standar Deviasi	6,183

Kelas eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*). Sebelum perlakuan diterapkan, siswa pada kelas eksperimen menjalani pretest untuk mengukur pemahaman awal mereka terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa dalam kelas eksperimen adalah 68,42. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa berada pada kategori cukup baik, dengan adanya variasi nilai di antara siswa yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 6,183. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran

berbasis masalah, siswa dalam kelas eksperimen menjalani posttest untuk melihat efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam nilai rata-rata, yaitu menjadi 79,19. Peningkatan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis masalah memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Kenaikan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen mengindikasikan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih aktif dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam, mendiskusikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta menemukan solusi secara mandiri maupun dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan daya ingat serta pemahaman siswa terhadap materi.

c. Perbandingan Hasil Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Untuk melihat dampak model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman siswa, perbandingan antara hasil posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen ditunjukkan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Statistik	Kelas Kontrol
Kontrol	65,7
Eksperimen	79,19

Dari hasil ini dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

d. Analisis Statistik dengan Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji t ditampilkan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Independent Sample t-test

Kelas	N	Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Eksperimen	26	79,19	6,183	1,213
Kontrol	23	65,7	11,270	2,350

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 5,216, dengan derajat

kebebasan (df) 47 dan nilai signifikansi 0,000.

1). Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- **H₀ (Hipotesis Nol):** Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- **H₁ (Hipotesis Alternatif):** Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima.
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak.
3. Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.
4. Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Dengan nilai $t\text{-hitung}$ 5,216 dan $t\text{-tabel}$ 2,408 pada taraf signifikansi 0,05, serta nilai signifikansi 0,000, maka H_0 ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Maka dengan demikian dapat dipahami bahwa, berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas

terdapat beberapa keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang membahas terkait efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial dan kewarganegaraan. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2020), yang menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak dan memerlukan analisis mendalam.

Sugiyanto menekankan bahwa dalam model pembelajaran berbasis masalah, siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian di SDN 1 Manikyang, di mana kelas yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan pemahaman yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Selain

itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) juga mendukung temuan ini menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dipahami bahwa ketika siswa diberikan suatu permasalahan nyata untuk dianalisis dan diselesaikan, mereka terdorong untuk berpikir lebih mendalam, menghubungkan berbagai konsep yang telah dipelajari, serta mencari solusi yang lebih inovatif dan aplikatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih mampu mengidentifikasi hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima materi melalui metode ceramah atau pembelajaran konvensional. Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa secara aktif membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan

lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (2019), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dan pemecahan masalah dapat meningkatkan daya ingat serta pemahaman konseptual siswa dalam jangka panjang. Dengan kata lain, ketika siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi suatu masalah, berdiskusi, dan menemukan solusi secara mandiri atau berkelompok, mereka tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami konsep secara lebih mendalam dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara di SDN 1 Manikyang. Peningkatan pemahaman siswa dalam kelas eksperimen yang menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode

pembelajaran konvensional. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa dengan mendorong mereka untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah, serta memahami konsep kewarganegaraan secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial dan kewarganegaraan. Dengan demikian, penerapan PBL dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of *Problem-Based Learning* methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Depdiknas. (2020). *Kurikulum pendidikan dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eldy, E.F. and Sulaiman, F. (2013). The Role of PBL in Improving Physicc Students' Creative Thinking and Its Imprint on Gender. *Education and Research*. Vol.1 No.6 Juni 2013. Hlm. 1- 10.
- English, M. C. and Kitsantas, A. 2013. Supporting Student Self-Regulated Learning in problem & based
- Gallagher, S.A. and Gallagher, J.J. (2013). Using Problembased Learning to Explore Unseen Academic Potential. *Interdisiplinary Journal of Problembased Learning*. Vol.7 No.1 Maret 2013. Pp. Hlm.128-150.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-Based Learning: What and how do students learn?* *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
<https://doi.org/10.1023/B:EDPR.000034022.16470.f3>
- Ibrahim, M. (2012). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ibrahim, M. (2012). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Jakarta learning. *Interdisciplinary Journal of Problembased Learning*. Vol.7 No.2 Mei 2013.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated*

- Theory. *Journal on Excellence in University Teaching*, 30(2), 1–15.
- Nur, M. (2011). *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, A., Nugroho, D., & Wicaksono, R. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 55–68.
- Soemarsono, S. dan H. Mansyur. (2002). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Gramedia Pustaka Utama:
- Sugiyanto. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Pemahaman Konsep Sosial dan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–125.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Suryadi, A. (2019). Efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 112–123.
- Tilaar, HAR. (2001). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada media Group.